

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia (Lukluk Isnaini, 2020). Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, mengamanatkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masmuji, 2021).

Gejala menurunnya nilai-nilai akhlak dan moral dikalangan pelajar yang akhir-akhir ini sudah mulai meresahkan. Nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia seperti saling tolong menolong, kejujuran, keadilan dan kasih sayang, sopan santun tinggal slogan belaka. Lembaga pendidikan yang diandalkan untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia tercoreng (Rohmansah et al., 2022). Akhlak siswa saat ini sangat memprihatinkan, yang dilatarbelakangi oleh berbagai kasus negatif seperti *bullying* dan pelecehan seksual yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini. Menurut penelitian pada tahun 2019, *Programme for International Student Assessment* (PISA) melaksanakan sebuah penelitian bahwa, sekitar 41% siswa di Indonesia pernah mengalami intimidasi atau diperlakukan dengan kasar oleh teman sekelas mereka. Dampak dari situasi ini jelas menunjukkan perlunya untuk mempertimbangkan ulang pendidikan karakter guna mengatasi tren negatif tersebut (Puspita Sari et al., 2024).

Pada era ini terdapat generasi-generasi muda yang kurang paham akan berakhlak yang baik (Rubini, 2019). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terkait hal tersebut. Selain itu faktor perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menjadi pemicunya. Banyak sekali anak-anak yang menirukan perkataan

atau bahkan perbuatan yang mereka lihat dari media sosial. Hal ini akan sangat merugikan dan bisa merusak moral pada generasi muda (Indrayani, 2021). Maka dari itu kita harus bisa membangun generasi yang berakhlak mulia yang kita harapkan bisa tertanamkan sejak dini.

Secara teori, Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen pendidikan karakter dalam upaya mengembangkan individu dengan karakter yang baik dan berakhlak mulia dalam konteks implementasinya di sekolah. Karakter adalah suatu kombinasi dari tindakan dan perilaku seseorang yang menunjukkan bagaimana mereka merasa saat menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka (Hidayat et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya untuk mewujudkan bangsa yang berakhlak, lembaga pendidikan sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter siswa, maka agar pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan akhlak mulia dapat berjalan optimal, efektif dan efisien diperlukan pula adanya kegiatan manajemen yang efektif dan efisien, agar manajemen program penguatan pendidikan karakter itu berjalan dengan baik, seluruh komponen sekolah perlu dilibatkan termasuk kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan kegiatan kokurikuler, sarana prasarana, pembiayaan, hingga etos kerja warga sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter juga membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dari seluruh *stakeholders* baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah dalam pelaksanaannya (Samsul Arifin & Rusdiana, 2019) karena pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Supendi et al., 2025).

Kendala yang dihadapi dalam manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan akhlak mulia murid, berasal dari banyak faktor yang sangat berkaitan satu sama lainnya. Dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah guru/ tenaga pendidik, sarana prasarana, lingkungan masyarakat dan murid itu sendiri. Belum optimal dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter menjadikan kendala yang cukup besar, serta pengaruh pergaulan, dan globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai akhlak mulia, serta pengaruh dari media, internet yang dapat

diakses secara mudah mendapatkan informasi yang dapat menimbulkan pelanggaran pelanggaran pada murid.

Sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan implementasi dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik di sekolah (Ulfah et al., 2021). Program Penguatan Pendidikan Karakter merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam memperkuat fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter/ akhlak murid melalui integrasi nilai-nilai utama dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter pada peserta didik perlu didukung oleh pengelolaan yang profesional. Hal ini disebabkan karena di era sekarang, setiap kegiatan membutuhkan manajemen yang baik, sehingga manajemen telah menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu.

Dari penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Puspita Sari et al., 2024) Menunjukkan bahwa manajemen Pendidikan karakter memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan pembinaan akhlak siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,598 yang masuk dalam kategori kekuatan yang “sedang”. Sementara itu penelitian oleh Mustaqim et al., (2025) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen pembinaan akhlak memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan program karakter, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, evaluasi berkelanjutan, serta tindak lanjut yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Strategi ini dinilai efektif karena mampu membentuk karakter peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Bintang Madani Bandung, peneliti memperoleh data awal dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bahwa sekolah telah menerapkan program pendidikan karakter,

termasuk program penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai upaya pengembangan akhlak mulia murid. Program tersebut telah diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh kegiatan sekolah serta diimplementasikan secara konsisten, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan. Namun data awal menunjukkan adanya kendala pada aspek konsistensi pelaksanaannya. Pihak sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat murid yang datang terlambat, sehingga tidak mengikuti rangkaian pembiasaan jam 0 pada pagi hari secara penuh. Selain itu, sebagian peserta didik juga belum konsisten mengisi jurnal harian, padahal jurnal tersebut digunakan untuk penilaian dan evaluasi perkembangan karakter murid pada akhir semester. Di sisi lain, dukungan dan pengawasan orang tua di rumah dinilai belum optimal, terutama dalam membiasakan doa harian, dzikir, dan pelaksanaan ibadah lainnya, sehingga internalisasi nilai karakter yang dibangun di sekolah belum sepenuhnya berkesinambungan di lingkungan keluarga.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dan realitas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun program serta kegiatan pembiasaan telah disusun dan diimplementasikan, partisipasi sebagian murid masih belum konsisten, serta kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan lingkungan keluarga belum terbentuk secara kuat. Apabila situasi ini tidak segera ditangani, maka proses internalisasi akhlak mulia berpotensi tidak berkembang secara optimal, dan efektivitas program pembiasaan yang telah dirancang sekolah dapat menurun dalam jangka panjang.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peran sekolah dalam Mengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dapat menunjang perkembangan akhlak mulia murid. Meskipun penguatan pendidikan karakter telah menjadi kebijakan pemerintah dan diterapkan secara luas di satuan pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam hal efektifitasnya.

Menanggapi kebutuhan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, dari segi variabel penelitian, studi ini secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter

(PPK) dengan pengembangan akhlak mulia murid. Fokus ini membedakan dari penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif. Kedua, dari segi konteks penelitian, studi ini difokuskan pada lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu, seperti sekolah berbasis Islam yang memiliki karakteristik khas dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini menjadi kebaruan karena setiap lembaga memiliki budaya, nilai, dan cara pembinaan akhlak yang berbeda, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kontekstual dan spesifik. Ketiga, dari segi subjek penelitian, penelitian ini melibatkan perspektif yang lebih luas, tidak hanya dari guru, tetapi juga kepala sekolah dan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai program penguatan pendidikan karakter (PPK) di lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dikaji. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses manajemen program penguatan Pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dapat berkontribusi terhadap perkembangan akhlak mulia siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, sehingga mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki moral dan akhlak yang lebih baik serta berkualitas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Hubungan Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dengan Pengembangan Akhlak Mulia Murid di SD Bintang Madani Kota Bandung”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Bintang Madani Kota Bandung?
2. Bagaimana Pengembangan Akhlak Mulia Murid di SD Bintang Madani Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Antara Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Pengembangan Akhlak Mulia Murid di SD Bintang Madani Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sd Bintang Madani Kota Bandung
2. Untuk Menganalisis Pengembangan Akhlak Mulia Murid di SD Bintang Madani Kota Bandung
3. Untuk Menguji Sejauh Mana Hubungan Antara Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Pengembangan Akhlak Mulia Murid di SD Bintang Madani Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat, baik itu manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan pengembangan akhlak mulia murid.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas bahwa pengelolaan program PPK yang baik memiliki kontribusi dalam membentuk dan

mengembangkan akhlak mulia murid, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan teori maupun penelitian selanjutnya di bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam mengkaji hubungan antara manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan pengembangan akhlak mulia murid, serta memahami pentingnya pengelolaan program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara efektif, sehingga mampu mendukung pengembangan akhlak mulia murid melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif.

c. Bagi Pihak Lembaga

Menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan optimal dalam membentuk akhlak mulia murid di lingkungan sekolah.

d. Bagi Murid

Mendorong murid untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan menghormati sesama, sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma agama serta sosial di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas dua variabel yaitu manajemen program penguatan pendidikan karakter (X) dan pengembangan akhlak mulia murid (Y).

1. Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya pemerintah dalam membentuk dan memperkuat karakter murid melalui keseimbangan antara olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi dan kemampuan berpikir), serta olah raga/kinestetik (tindakan nyata) yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Program ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia (Muldani et al., 2019). Agar program penguatan Pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan pengelolaan yang sistematis dan terencana. Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang diajarkan, dibiasakan, dan dilatih secara konsisten hingga akhirnya menjadi kebiasaan, kemudian menjadi karakter, dan pada akhirnya menjadi budaya dalam kehidupan murid (Sukariyadi et al., 2024). Oleh karena itu manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam program ini.

Manajemen program sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam implementasi suatu kebijakan guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian kerja dan dalam kurun waktu yang relatif lama dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Suryana et al., 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan yang dapat digunakan adalah model manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2009: 15-20). Model ini dikenal dengan istilah POAC, yang mencakup empat elemen fundamental yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Model ini memberikan kerangka yang sistematis dalam mengelola suatu program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, khususnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah erat kaitannya dengan

aktivitas pengelolaan yang sistematis. Pengelolaan tersebut dilaksanakan melalui serangkaian tahapan manajemen, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Musbikin, 2019) sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal.

Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk penelitian ini:

- 1) Perencanaan (*Planning*): fungsi ini melibatkan penetapan tujuan program dan membuat langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*): fungsi ini berfokus pada proses penentuan, pengelompokan, serta penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*): Fungsi ini melibatkan tindakan untuk menggerakkan anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- 4) Pengawasan (*Controlling*): fungsi pengawasan bertujuan untuk proses pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan.

2. Pengembangan Akhlak Mulia Murid

Akhlak mulia merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Dalam perspektif Islam, akhlak mulia bukan sekadar penguasaan konsep atau teori moral, melainkan tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Perilaku mulia ini lahir dari kesadaran religius yang mendalam, yakni kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah serta tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan sesama. Realisasi akhlak mulia diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, ketabahan, dan kepedulian terhadap orang lain (Muid & Nasrulloh, 2024).

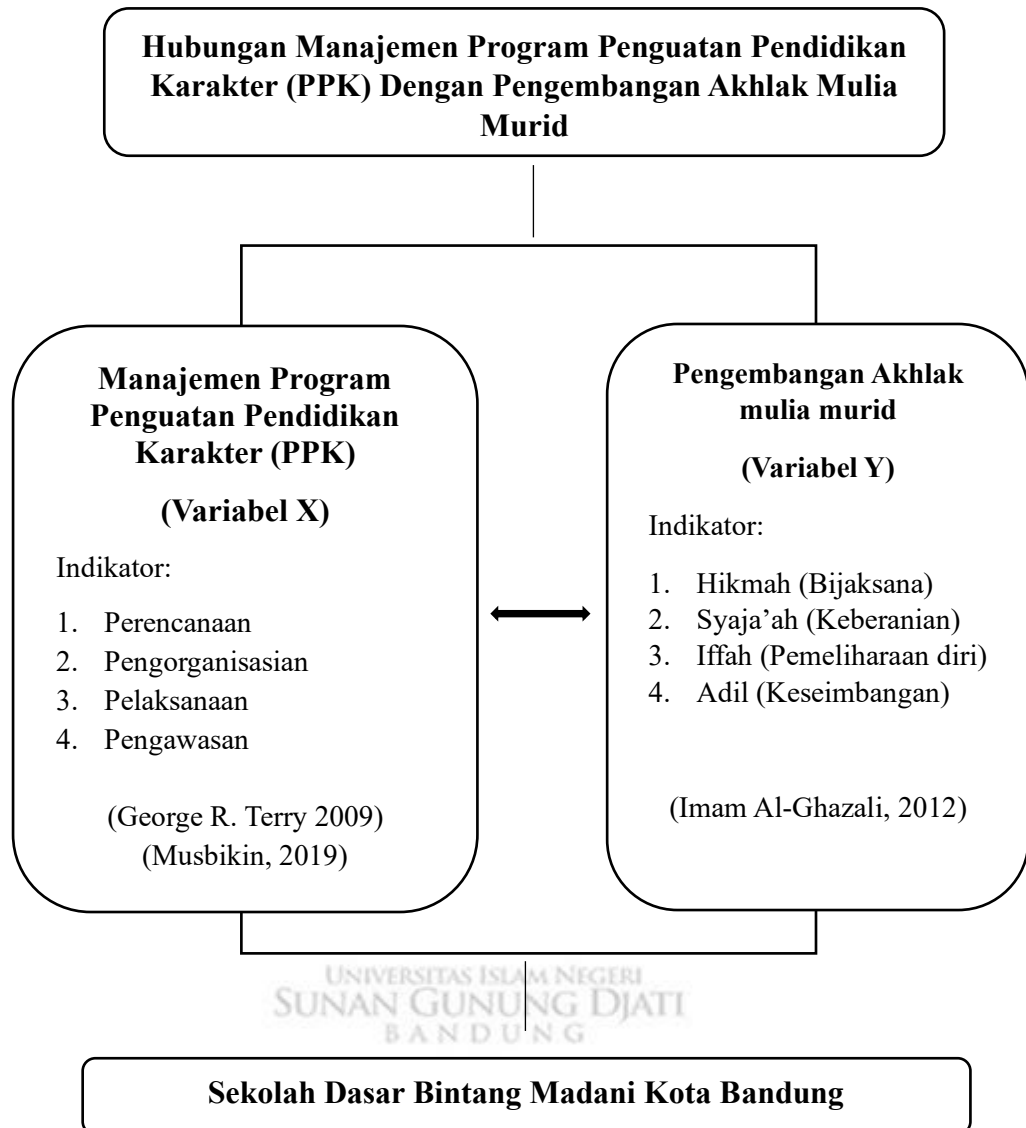
Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (2012: 192) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dan melekat dalam jiwa seseorang, sehingga ia dapat bertindak dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan banyak pertimbangan. Dengan kata lain, akhlak adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan bagian dari karakter seseorang. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang

mulia bersumber dari empat keutamaan jiwa, yaitu hikmah, syaja'ah, iffah, dan sikap adil. Keempat indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Hikmah* (kebijaksanaan): yaitu kemampuan jiwa untuk memahami kebenaran dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil dalam setiap tindakan. Hikmah lahir dari ilmu pengetahuan yang benar dan kejernihan pikiran, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.
- 2) *Syaja'ah* (keberanian): yaitu keberanian yang terkendali, di mana kekuatan emosi dan amarah mampu tunduk di bawah kendali akal dan syariat. Syaja'ah bukan berarti nekad atau sembrono, melainkan keberanian untuk bertindak karena memang benar dan dibenarkan oleh nilai-nilai agama.
- 3) *Iffah* (menjaga kesucian diri): yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan duniawi melalui bimbingan akal dan syariat, sehingga tidak terjatuh pada perbuatan yang melampaui batas. Pada diri murid, iffah tampak dalam kemampuan menjaga lisan, sikap, dan perbuatan dari hal-hal yang tercela.
- 4) Sikap adil (keseimbangan): yaitu kemampuan seseorang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional dengan mengendalikan emosi dan hawa nafsu secara seimbang. Al-Ghazali memandang sikap adil sebagai puncak kematangan spiritual seseorang.

Berdasarkan penjelasan kedua variabel di atas, manajemen program penguatan Pendidikan karakter dan pengembangan akhlak mulia murid memiliki keterkaitan yang erat. Program PPK yang dikelola dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang optimal akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi terbentuknya akhlak mulia peserta didik. (Hidayatullah, 2020) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan akhlak sangat bergantung pada seberapa baik fungsi-fungsi manajemen dijalankan di sekolah. Dengan demikian, manajemen program PPK berperan sebagai kerangka pelaksanaan yang terstruktur, sedangkan pengembangan akhlak mulia menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui program tersebut.

Maka dapat digambarkan skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018, hal. 96). Jawaban atau dugaan yang bersifat sementara tersebut mungkin saja benar atau mungkin saja salah. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian secara ilmiah. Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen program penguatan Pendidikan karakter dengan pengembangan akhlak mulia murid di SD Bintang Madani Kota Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara manajemen program penguatan Pendidikan karakter dengan pengembangan akhlak mulia murid di SD Bintang Madani Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam penelitian hubungan manajemen program penguatan Pendidikan karakter dengan pengembangan akhlak murid, telah dikaji beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Penelitian yang di lakukan oleh Wahyu Hidayat, Badrudin dan Pipit Puspita Sari, (2024) Hubungan Manajemen Pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak siswa di Madrasah	Sama sama meneliti tentang manajemen Pendidikan karakter dengan akhlak siswa	Perbedaan peneliti disini fokus kajiannya lebih ke manajemen program penguatan Pendidikan karakter	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter dengan pembinaan akhlak siswa di madrasah memiliki korelasi signifikan ($0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,598 berada pada tingkat hubungan sedang (0,400–0,599) dan bersifat positif, sehingga semakin tinggi manajemen pendidikan karakter maka semakin tinggi pula akhlak siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,358 menunjukkan bahwa kontribusi manajemen pendidikan karakter terhadap pembinaan akhlak siswa adalah sebesar 35,8%.

2	Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana dan A. Octamaya Tenri Awaru (2025) Hubungan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter Siswa di UPT SMA Negeri 7 Sinjai	Sama-sama meneliti program penguatan karakter di sekolah dan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional	Penelitian sebelumnya fokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan penguatan karakter siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,760 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan program, semakin baik pula penguatan karakter siswa.
3	Penelitian yang dilakukan oleh Anan Abdul Manan R, Badruzaman M. Yunus, dan Ahmad Sukandar (2022) dengan judul "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Akhlak Mulia (Studi Deskriptif Kualitatif di MTs Nurul Amal Tegalwaru	sama sama menjelaskan terkait manajemen penguatan Pendidikan karakter.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan manajemen program PPK dengan pengembangan akhlak mulia murid.	menyimpulkan bahwa manajemen Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan secara terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan akhlak mulia peserta didik.
4	I Putu Suyasa Ariputra Tahun (2024) Manajemen Penguatan Pendidikan	Keduanya sama sama membahas manajemen Penguatan Pendidikan	Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk melihat	Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Fajar Harapan telah dilaksanakan dengan

	Karakter di SD Fajar Harapan	Karakter (PPK)	hasil berdasarkan data statistik.	baik melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program PPK dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini berdampak pada terbentuknya perilaku positif dan karakter siswa yang lebih baik.
5	Rully Permata Tahun (2023) Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Peserta Didik	Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama membahas manajemen pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan, yaitu hubungan manajemen program PPK dengan pengembangan akhlak mulia murid melalui pendekatan kuantitatif. Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter telah dilaksanakan melalui kebijakan, program, implementasi, koordinasi, dan pengendalian, meskipun belum optimal karena adanya kendala koordinasi, keterbatasan sarana prasarana, serta pengaruh lingkungan. Namun, sebagian peserta didik telah menunjukkan akhlak mulia seperti mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana, dan berperilaku baik.
6	Penelitian yang dilakukan oleh Sali syawaliyah,	Keduanya sama sama membahas	Perbedaan dengan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan

	Ahmad Asrori dan Nurul Hidayati. M (2023) dengan judul “Implementasi manajemen Pendidikan karakter dalam mengembangkannya Akhlak siswa”.	manajemen Pendidikan karakter dalam mengembangkan akhlak siswa.	sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada implementasi manajemen Pendidikan karakter	karakter dalam membangun akhlak dimulai dari perencanaan yang melibatkan berbagai pihak seperti sekolah dan masyarakat dalam menentukan nilai karakter. Penyelenggaraan mencakup seluruh kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui upaya preventif, kuratif, dan represif. Sementara itu, evaluasi dilakukan dengan melibatkan guru untuk mengamati dan mencatat perkembangan karakter siswa.
7	Penelitian yang dilakukan oleh Edi Ependi, Wawan, Dadep Hermawan, Supyan Sauri, dan Mustakim (2025) dengan judul Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	Keduanya sama-sama membahas akhlak dan penguatan Pendidikan karakter	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian mengenai manajemen pembinaan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan akhlak dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta evaluasi berkelanjutan. Strategi tersebut efektif membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi peserta didik. Faktor pendukungnya meliputi komitmen seluruh pihak dan budaya sekolah religius, sedangkan kendalanya berupa keterbatasan sarana dan perbedaan latar belakang peserta didik.

8	Penelitian yang dilakukan oleh Niken Sri Hartati, Andi Thahir, Ahmad Fauzan Tahun (2020) jurnal yang berjudul “Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring di masa pandemi covid 19-new normal”	Keduanya sama sama membahas manajemen program penguatan Pendidikan karakter	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring di masa pandemi covid 19-new normal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penguatan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan program diwujudkan melalui kegiatan religius, nasionalisme, kepedulian sosial, dan lingkungan, sedangkan evaluasi dilakukan melalui pengawasan, refleksi, analisis, dan tindak lanjut.
9	Penelitian yang dilakukan oleh Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono dan Imron Arifin, (2018). Dengan judul Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Keduanya sama sama membahas manajemen program penguatan Pendidikan karakter di sekolah dasar	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang hanya membahas manajemen program PPK tanpa keterkaitan variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan manajemen program PPK dengan pengembangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program penguatan pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pelaksanaan program dilakukan melalui pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua, sedangkan pengawasan dilakukan secara langsung dan evaluasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

			n akhlak mulia murid.	
10	Rhaudatul Jannah1, Ellisa Fitri Tanjung (2024) Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di MA Swasta Al-Ulum Medan	Keduanya membahas manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fokus utama	Menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada PPK religius (tahsin Al-Qur'an dan shalat dhuha), sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian tersebut menemukan bahwa program PPK religius berjalan efektif, dibuktikan dengan terbentuknya pembiasaan ibadah (tahsin, khataman, dan shalat dhuha), meningkatnya kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, serta perubahan perilaku yang lebih disiplin dan religius. Program tersebut memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan sepuluh analisis penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen bahwa manajemen pendidikan karakter, khususnya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia murid. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Keberhasilan program dipengaruhi oleh pengelolaan yang terencana, pelaksanaan yang konsisten, serta dukungan dari sekolah, orang tua, dan lingkungan. Meskipun terdapat beberapa kendala, implementasi PPK tetap terbukti efektif dalam meningkatkan karakter dan perilaku positif siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, baik dari aspek variabel maupun hasil yang diharapkan. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan pengembangan akhlak mulia murid menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Selain itu, penelitian ini menekankan pada hasil

yang bersifat empiris dan terukur, yaitu untuk mengetahui tingkat hubungan (korelasi) antar variabel secara statistik. Sementara itu, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada aspek implementasi, proses manajerial, dan deskripsi pelaksanaan program dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh pun cenderung bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan efektivitas program, faktor pendukung dan penghambat, serta proses pelaksanaan di lapangan tanpa mengukur secara kuantitatif besarnya hubungan antar variabel.

